

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu retorika atau yang biasa kita sebut dengan seni gaya berbicara ada yang disebut dengan gaya bahasa, sedangkan gaya bahasa *al-Qur'ān* dalam mengungkapkan sebuah kejadian atau fakta, salah satunya dengan menggunakan *amsāl al-Qur'ān* yang merupakan kajian '*ulūm al-Qur'ān*. Dalam *al-Qur'ān* terdapat banyak sekali ayat-ayat yang memuat tentang *amsāl* (perumpamaan-perumpamaan). Syekh Izuddin mengatakan: “*sesungguhnya Allah SWT membuat perumpamaan dalam al-Qur'ān sebagai peringatan dan nasehat, dan sesuatu yang mencakup pada perumpamaan*”.¹ Dalam firman-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk berfikir dan menjadikan sebuah pelajaran dari berbagai perumpamaan yang terdapat di dalam *al-Qur'ān*. Sebagaimana Q.S. al-Ĥasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“*Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'ān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir*”. (Q.S. al-Ĥasyr, 59:21)

Amsāl merupakan jama' dari *misal*,² yang dalam sastra memiliki arti suatu perkataan dari penulis atau pengarang yang menyerupai suatu hal untuk menggambarkan keadaan yang dituju.³ Maksudnya, menyerupakan suatu hal (keadaan, seseorang) dengan sesuatu yang terkandung di dalam keadaan tersebut. Kata *masāl* digunakan juga untuk menunjukkan sebuah arti “keadaan” dan “kisah yang mengagumkan”. Pendapat inilah

¹ Jalal al-Dīn Al-Suyūṭi, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. 3: Beirut: Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyah, 2010), h. 502.

² Firiāh M. Suud, “Jurnal: *Amsāl al-Qur'an: Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam*,” h. 3.

³ Mana'ul Quthan, *Mabahis Fī 'Ulūm al-Qur'an: Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 104.

yang membuat kata-kata “*masāl*” ditafsirkan dalam beberapa ayat.⁴ Misalnya dalam Q.S Muhammad ayat 15 :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?” ...maksudnya kisah dan sifat dari surga yang sangat mengagumkan.

Al-Hakām bin Yagūs al-Nagri merupakan orang pertama yang mengucapkan *masāl* ini. Menurut kata *masāl* ia gunakan kepada orang yang terbiasa berbuat salah namun kadang-kadang berbuat benar⁵. Dasar inilah yang membuat *masāl* harus mempunyai *maurid* (sumber) kepada sesuatu lain yang diserupakan. Menurut ulama Bayān, *masāl* merupakan *majaz murokkab* yang ‘alaqohnya *musyabbahah* jika penggunaannya telah populer. Dikatakan pula definisi *masāl* yaitu mengangkat atau menonjolkan suatu makna yang abstrak ke dalam bentuk yang indrawi sehingga menjadi indah dan menarik. Dari pengertian ini maka *masāl* tidak disyaratkan harus memiliki *maurid* seperti halnya tidak disyaratkan juga harus berbentuk *majaz murokkab*.

Oleh karena itu, pengertian dalam *amsāl al-Qur’ān* yaitu menampakkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat, serta memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybīh*, maupun perkataan bebas. Ibnul Qoyyim mendefinisikan tentang *amsāl al-Qur’ān* dengan “menyerupakan suatu hal dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma’qūl*) dengan yang

⁴ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, trans. Mudzakir AS “Mabahis Fi Ulum al-Qur’an” (cet : 17 : Bogor; Pustaka Litera Antarnusa, 2015), h. 403

⁵ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, trans. Mudzakir AS “Mabahis Fi Ulum al-Qur’an”..., h. 404

indrawi (konkrit, *mahsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *mahsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain”.⁶

Dalam kajian *Ulūm al-Qur’ān*, bentuk *amsāl* terbagi menjadi tiga. *Pertama, Amsāl musarrahah* ialah yang didalamnya dijelaskan dengan lafaz *masāl* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybīh*. *Kedua, amsāl kaminah* ialah yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tamsīl* (pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *Ketiga, amsāl mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafad *tasybīh* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *masāl*. Kemudian untuk *tamsīl*, terbagi ke dalam 3 bentuk, yaitu *al-Tamsīl al-Razmi* (penggambaran simbolik), *al-Tamsīl al-Qashashi* (penggambaran novelistik), *al-Tamsīl al-Thabi’i* (penggambaran alami)⁷.

Tetapi pada kenyataannya dalam menerapkan teori *amsāl* sebagai salah satu kajian ‘*ulūm al-Qur’ān* banyak ulama tafsir yang kurang dalam menggunakan teori *amsāl al-Qur’ān*. Padahal manusia tidak dapat secara langsung memahami ayat-ayat *al-Qur’ān* dari segi terjemahannya saja. Akan tetapi membutuhkan pemahaman lebih yang mendalam agar tidak tersesat. Salah satunya dalam mengungkapkan pemahaman dari ayat-ayat perumpamaan yang membutuhkan teori *amsāl al-Qur’ān* untuk menjadi alat dalam membantu memahami ayat tersebut. Sehingga kita dapat dengan mudah memahami berbagai bentuk ayat perumpamaan dalam *al-Qur’ān* untuk dijadikan *ibrah*.

Manna al-Qattan beragumen bahwa “*amsāl menonjolkan sesuatu ma’qul (yang bisa dijangkau akal, abstrak) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya; sebab pengertian-prngertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman*”.⁸ Meskipun banyak ulama tafsir yang tidak menggunakan teori *amsāl al-qur’ān*, namun tidak menutup kemungkinan ada ’ulama tafsir yang tetap menggunakan

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, trans. Mudzakir AS “Mabahis Fi Ulum al-Qur’an”..., h. 404

⁷ Hari Fauji, *Skripsi: Amsāl al-Qur’an dalam Q,S al-Kahfi (Studi Analisis Penafsiran Amsāl dalam al-Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaiifi)*, (UIN Bandung: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, 2018), h. 1.

⁸ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, trans. Mudzakir AS “Mabahis Fi Ulum al-Qur’an” (cet : 17 : Bogor; Pustaka Litera Antarnusa, 2015), h. 410

teori *amsāl al-Qur'ān*. Salah satu contohnya yaitu kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj* karya Wahbah al-Zuhailī. Tafsir al-Munīr termasuk pada tafsir kontemporer, dan banyak menggunakan aspek nahwu dan balaghoh dalam penafsirannya, sehingga bisa dikatakan bahwa tafsir al-Munīr adalah tafsir kontemporer yang tidak mengabaikan *amsāl al-Qur'ān*.

Salah satu contoh *Amsāl* Dalam kitab *al-Tafsir al-Munīr* yaitu, Allah berfirman:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ
فَتَشَبَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهْرُ ۝۱۱

Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa" (Q.S ar-Ra'du 13:16)

Dibalik makna (*orang buta dan orang yang dapat melihat*) terdapat makna khusus yang menggambarkan suatu perumpamaan yang dituju, yaitu bahwa orang buta disini adalah orang kafir dan orang yang dapat melihat ditujukan kepada orang mukmin dalam artian *apakah sama orang kafi yang bodoh dan tolol (buta) dan orang mukmin yang tahu dan berakal (melihat)?*. Dan dibalik makna (*gelap dan terang*) maksudnya gelap disini merupakan kekafiran dan terang adalah keimanan dalam artian *apakah sama antara kekafiran (gelap) dan keimanan (terang)?* Tidak.⁹

Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengambil *ibrah* dari ayat-ayat perumpamaan yang terdapat di dalam alquran, hal ini dikarenakan Allah banyak menyimpan pesan-pesan dalam *al-Qur'ān* melalui ayat-ayat yang mengandung *amsāl* sebagai suatu bentuk pengajaran dan peringatan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Zumar ayat 27:

⁹ Wahbah al-Zuhailī, "*al-Tafsīr al-Munīr fī Al-Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa al-Manhaj*", Jilid 7... hal. 140.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٧﴾

“*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*”

Adapun salah satu surat di dalam alquran yang banyak mengandung ayat *amsāl* ialah surat *ar-Ra’du* dan surat *Ibrāhīm*, yang setelah penulis analisis terdapat 26 ayat *amsāl* dari kedua surat tersebut baik itu *amsāl musarraḥah*, *amsāl kāminah* maupun *mursalah*, dengan pembagian 16 ayat di Q.S *ar-Ra’du* dan 10 ayat di Q.S *Ibrāhīm* dalam tasir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī¹⁰.

Sedangkan alasan penulis mengambil Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhailī sebagai media untuk menjawab persoalan-persoalan tentang *amsāl* dalam *al-Qur’ān* surat *ar-Ra’du* dan surat *ibrāhīm*, karena kitab tafsir ini banyak menggunakan aspek dari segi kebahasaan baik *nahwu* maupun *balagh*. Aspek kebahasaan ini akan membantu dalam menjawab persoalan *amsāl al-Qur’ān* dalam surat *ar-Ra’du* dan surat *Ibrāhīm* yang meliputi *tasybīḥ*. Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menganalisis *amsāl Qur’ān* dalam surat *ar-Ra’du* dan surat *Ibrāhīm*, dengan judul “*Amsāl al-Qur’ān dalam Surat Ar-Ra’du dan Surat Ibrāhīm*” (Studi Analisa Penafsiran *Amsāl* dalam *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu: Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhailī tentang ayat-ayat yang mengandung *Amsāl al-Qur’ān* dalam surat *ar-Ra’du* dan surat *Ibrāhīm* ?

C. Tujuan

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhailī tentang ayat-ayat yang mengandung *Amsāl al-Qur’ān* dalam surat *ar-Ra’du* dan surat *Ibrāhīm*.

¹⁰ Al-Zuhailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī Al-Aqidah wa Al-Syarī’ah wa al-Manhaj...* hlm. 165

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu khususnya pada jurusan Ilmu *al-Qur'ān* dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan di bidang tafsir dan *'ulūm al-Qur'ān*, khususnya teori *amsāl al-Qur'ān*. Dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang *amsāl Qur'ān* dalam surat *ar-Ra'du* dan surat *Ibrāhīm*.

E. Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan penulis ditemukan bahwa sudah ada pakar ataupun peneliti yang telah membahas tentang *amsāl al-qur'ān*. Begitupun juga dengan pembahasan yang menggunakan tafsir al-Munir. Berikut daftar penelitian tentang pembahasan diatas yang telah dilakukan terdahulu:

1. Skripsi "*Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat infaq dan sedekah ditinjau dari Uslub Amsāl al-Qur'ān.*" Ditulis oleh muhammad Nur Hafiz. "Penelitian ini didasarkan atas firman Allah dalam surah al-Hasyr ayat 21 "dan masāl-masāl itu kami buat untuk manusia agar mereka berfikir" dengan teori diatas menunjukkan dan mewajibkan manusia harus berfikir dengan perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah agar tidak terlepas dari aturan-aturan dalam al-Qur'an".
2. Skripsi "Amsal kafir dalam tafsir Al-Manar dan Al-Ibriz: studi komparatif penafsiran Muhammad Abduh dan K.H Bisri Mustofa" ditulis oleh M Masyhur, Abdul Fadjar. "Hasil penelitian ini menemukan bahwa Abduh dan Bisri Mustofa memaknai kafir cenderung sama, kafir dimaknai dalam bentuk sifatiah bagi orang yang menolak kebenaran dan mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam Q.S. al-Baqarah/2:171 Abduh dan Bisri Mustofa menafsirkan ayat sebagai pengertian kafir".
3. Skripsi "Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat teguran Allah terhadap Rasulullah SAW dalam tafsir al-Munir" ditulis oleh SAM, Muhammad Nur Baden. "Penelitian ini menghasilkan 1. Teori Kema'suman yang banyak memunculkan sub

tema kecil yang sangat penting dipahami sebelum memasuki ranah penafsiran ayat-ayat teguran; a. Pengertian Ma'shum, b. Sifat Ma'shum Para Nabi, c. Sifat Ma'shum Nabi Muhammad, d. Aspek-aspek Ma'shum, e. Kesimpulan Ma'shum dari penelitian sementara, 2. Penafsiran ayat-ayat teguran menurut Wahbah Zuhaili mulai dengan; a. Inventarisasi ayat teguran, b. Penafsiran ayat teguran menurut Wahbah Zyhaili dan yang terakhir menemukan analisis penafsiran, 3. Analisis penafsiran Wahbah Zuhaili; a. Persamaan dan perbedaan dengan Mufasir lain, dan b. Analisis terhadap penafsiran Wahbah Zuhaili yang berkaitan dengan ayat-ayat teguran”.

4. Skripsi “Munasabah pada Juz 25: Studi komparatif antara tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili dengan tafsir Safwah Al-Tafasir karya Muhammad Ali Al-Sabuni” ditulis oleh Nur Sa'adah, Nur Sa'adah. “Hasil penelitian ini yaitu, ditemukan bahwa pada Tafsir al-Munīr menggunakan bentuk munasabah dalam bentuk munasabah ayat-ayat *al-Qur'ān* dalam satu surat (dalam bentuk kelompok ayat), munasabah antara permulaan dan akhir ayat (pada akhir kelompok ayat), munasabah antar surat, munasabah antar akhir surat yang satu dengan awal surat yang lain. Sedangkan pada Tafsir Safwah al-Tafasir ialah: munasabah ayat-ayat *al-Qur'ān* dalam satu surat (dalam bentuk kelompok ayat), dan jika dipandang perlu, hampir dalam setiap akhir kelompok ayat dalam surat, dijelaskan mengenai munasabah penutup surat. Dengan persamaan yang terlihat kompak keduanya memakai bentuk munasabah antar ayat-ayat *al-Qur'ān* dengan pengelompokkan ayat. Dari perbedaannya berupa pada Tafsir Safwah a-Tafasir tidak adanya munasabah antar surat seperti pada Tafsir al-Munīr”.
5. Skripsi “Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Konsep Jihad” ditulis oleh Hasbullah, Wisnu Jeje. “hasil penelitian, yaitu:Wahbah zuhaili mengkonsepkan jihad yaitu orang-orang yang ikut berjihad dan berperang melawan musuh untuk mencegah kesewenang-wenangan dan mengembalikan hak yang terampas akan mendapatkan kebahagiaan. jihad melawan musuh yang nyata dengan senjata dan persiapan untuk mengusir mereka dari tanah air dan negara, jihad melawan jiwa dengan mencegahnya dari hawa nafsu dan syahwat lalu meembawanya menuju ketaatan, keutamaan dan amal shaleh, jihad dengan lisan dalam perang media massa yang membentuk opini dan membutuhkan kajian, jihad melawan cinta harta ketika mengeluarkannya untuk kegiatan umum yang bermanfaat”.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang penulis dapatkan, terdapat satu pembahasan yang sekiranya sama, yaitu tentang *amsāl* dengan menggunakan penafsiran yang sama, yaitu Tafsir Al-Munīr. Namun penelitian kali ini penulis akan melanjutkan penelitian yang sudah ada, dengan meneliti pada surat-surat lainnya yaitu, Q.S *ar-Ra'du* dan Q.S *Ibrāhīm* dengan menggunakan tafsir Al-Munīr dan mengungkap semua bentuk *amsāl* di dalam penafsirannya.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan, serta rumusan masalah yang telah penulis tentukan, maka kerangka berfikir dalam penelitian *Amsāl* surat *ar-Ra'du* dan surat *Ibrāhīm* ini akan melalui 4 tahapan:

Tahap *pertama*, penulis akan mencari tentang *amsāl al-qur'ān* baik itu definisi *amsāl al-qur'ān*, unsur-unsur *amsāl al-qur'ān*, macam-macam *amsāl al-qur'ān*, manfaat *amsāl al-qur'ān*, dan pendapat para 'ulama tentang *amsāl al-qur'ān*.

Tahap *kedua*, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *amsāl al-qur'ān* pada surat *ar-Ra'du* dan surat *Ibrāhīm* dengan menggunakan analisis *balaghah*. Pada tahap ini penulis akan memfokuskan pada bentuk-bentuk *amsāl* yaitu *amsāl musarraḥah*, *amsāl kaminah* dan *amsāl mursalah*. Pada tahap ini penulis telah mengumpulkan 40 ayat *amsāl* yang terdapat dalam Q.S *ar-Ra'du* dan Q.S *ibrāhīm*, dengan rincian: 1) 6 ayat *amsāl musarraḥah*, 4 ayat *amsāl kaminah* dan 14 ayat *amsāl mursalah* pada Q.S *ar-Ra'du*; 2) 5 ayat *amsāl musarraḥah*, 1 ayat *amsāl kaminah* dan 10 ayat *amsāl mursalah* pada Q.S *ibrāhīm*.

Tahap *ketiga*, penulis akan mencari tentang biografi Wahbah al-Zuhailī serta yang berkaitan tentang beliau, baik itu tujuan penulisan, metodologi dan karya-karya nya, terutama tafsir al-Munīr baik itu latar belakang penulisan, tujuan penulisan, sumber penafsiran, metode penulisan tafsir, maupun corak penafsiran.

Tahap *keempat*, penulis akan memakai analisa *balaghah* untuk memahami ayat-ayat *amsāl al-qur'ān* dalam surat *ar-Ra'du* dan surat *Ibrāhīm* berdasarkan bentuk-bentuk *amsāl* yang sudah dikelompokkan dalam masing-masing surat tersebut dengan menggunakan penafsiran Wahbah al-Zuhailī dalam karyanya yaitu kitab tafsir al-Munīr. Sehingga dengan begitu penulis akan mendapatkan sebuah pemahaman atau maksud dari ayat-ayat *amsāl* tersebut.

Tahap *kelima*, dan inilah tahap terakhir, penulis akan menyimpulkan hasil Wahbah al-Zuhaiḥī tentang *amsāl al-qur'ān* dalam surat *ar-Ra'du* dan surat *Ibrāhīm* dengan cara mengkaji ulang terlebih dahulu, dan menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang penulis tentukan di awal-awal.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi bidang tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹¹ Metode ini juga digunakan untuk mencari unsur-unsur, sifat-sifat, unsur-unsur suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.¹² Karena dalam penelitian ini, metode deskriptif sangat cocok untuk digunakan.

2. Jenis penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu upaya mengumpulkan data untuk menganalisis *amsāl* dalam tafsir al-Munīr. Dalam prosesnya peneliti akan mencari informasi berupa sumber data dari buku bacaan yang terdapat di perpustakaan atau di tempat lain.

3. Sumber Data

Data yang menjadi sumber penelitian ini berasal dari dokumen tertulis yang terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaiḥī

b. Sumber Data Skunder

¹¹ Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Skripsi*", (Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2017), h 25.

¹² Suryana, "*Metode Penelitian: Model Praktis Penelitian kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 16.

Sumber data pendukung seperti buku-buku, jurnal-jurnal, maupun skripsi yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah penelitian, maka sistematika sangat diperlukan, diantaranya:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berfikir, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan Landasan Teori, diataranya pengetahuan *Amsāl*, Karakteristik *Amsāl*, Unsur-unsur *Amsāl*, Macam-macam *Amsāl*, Lafadz-Lafadz *Amsāl*, Pendapat Ulama Tentang *Amsāl*, dan terakhir Sejarah *Amsāl*.

BAB III merupakan penjelasan tentang biografi Wahbah al-Zuhaiḫī, yang di dalamnya meliputi, Latar Belakang Kehidupan Keilmuan Dan Karya-Karya. Kemudian penulis akan menjelaskan pula tentang karakteristik Tafsir *Al-Munīr* yang meliputi, Latar Belakang Penulisan, Tujuan Penulisan, Sumber Penafsiran, Metode Penulisan Tafsir, Corak Penafsiran

BAB IV merupakan inti skripsi yaitu pembahasan, dengan cara menganalisa ayat *amsāl* yang terdapat di Q.S ar-Ra'du dan Q.S *ibrāhīm*, yang kemudian dikelompokkan kembali menurut tiga bentuk *amsāl*, setelah itu menganalisa ayat-ayat tersebut dalam penafsiran *Amsāl* surat *al-Ra'du* dan surat *Ibrāhīm* dalam Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaiḫī.

BAB V merupakan kesimpulan dari penelitian tentang analisa *amsāl* dalam Q.S ar-Ra'du dan Q.S *Ibrāhīm* dalam tafsir al-Munīr. penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian secara menyeluruh sebagai jawaban dari permasalahan yang ditanyakan pada rumusan masalah. Penulis juga akan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya supaya penelitian tentang *amsāl* akan tetap berlanjut, karena penelitian ini masih jauh dari kata *perfect*.